

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW LEARNER

Risanita Fardian Farid¹, Wahyu Indianti², Evita E. Singgih³

¹Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok, email: risanita.fardian@gmail.com

²Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok

³Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok

ABSTRACT: THE EFFECTIVENESS OF SELF-DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION IN IMPROVING SOCIAL PROBLEM SOLVING SKILLS ON SLOW-LEARNER STUDENT

The aim of this study was to investigate the effectiveness of SDLMI program (Self-Determination Learning Model of Instruction) in increasing social problem solving skills for slow-learner. This research used single subject design that involved a 14 years old male student with a borderline defective intelligent quotient (Full Scale IQ = 73, Wechsler Scale). The program effectiveness was measured by comparing pretest and posttest SDLMI score. This study found that SDLMI was significant to increase social problem solving skills in male slow learner student. Participant could also maintain social problem-solving skill for one week after problem solving instruction was given. Furthermore, educations about SDLMI need to be given for parents and teacher who struggle with special-need or slow-learner students.

Keywords: Slow-learner, Social Problem-solving Skill, SDLMI

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas program Self-Determination Learning Model of Instruction (SDLMI) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial pada siswa menengah pertama yang *slow-learner*. Penelitian ini menggunakan desain subyek tunggal dengan melibatkan seorang siswa laki-laki berusia 14 tahun dengan kecerdasan pada taraf ambang batas di bawah rata-rata (IQ Total = 73, Skala Wechsler). Efektivitas program diukur dengan membandingkan skor SDLMI sebelum (*pretest*) dan setelah intervensi diberikan (*posttest*). Intervensi terbagi atas 12 sesi yang berdurasi selama 30 - 40 menit setiap sesinya. Penelitian ini membuktikan bahwa SDLMI mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial secara signifikan pada siswa *slow learner*. Partisipan juga dapat mempertahankan keterampilan tersebut seminggu setelah diberikan instruksi pemecahan masalah. Edukasi mengenai SDLMI perlu diberikan kepada orangtua dan guru yang menghadapi siswa berkebutuhan khusus atau siswa dengan karakteristik seperti *slow-learners*.

Kata kunci: *Slow-learner*, Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial, SDLMI

PENDAHULUAN

Keterampilan pemecahan masalah sosial merupakan kompetensi penting yang harus diajarkan kepada semua siswa (Kolb & Stuart dalam Cote, 2009). Kemampuan pemecahan masalah sosial terbukti membawa dampak positif bagi diri siswa dan kualitas hidupnya. Dengan memiliki keterampilan

tersebut, siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah sederhana dan kompleks yang tidak hanya dihadapi di sekolah, tetapi juga dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya (Glago, Mastropieri, & Scruggs, 2009). Menurut Weir, Cooney, Walter, Moss, dan Carter (2011), pembelajaran pemecahan masalah sosial terbukti secara efektif meningkatkan

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

kompetensi dan kemandirian siswa ketika di rumah, bersekolah, dan bermasyarakat. Pemecahan masalah sosial yang diajarkan kepada siswa juga mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri mereka di lingkungan-lingkungan baru.

Kesulitan dalam pemecahan masalah sosial seringkali dialami oleh siswa *slow-learners*. *Slow-learners* memiliki fungsi kecerdasan yang berada pada taraf ambang batas normal tetapi tidak termasuk kategori disabilitas (skor IQ = 70 – 84) dan ditandai dengan kemampuan yang terbatas dalam memahami materi pelajaran bersifat konseptual atau abstrak (Shaw, 2010; Chauhan, 2011). Fungsi kecerdasan yang berada di ambang batas normal tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan penalaran *slow-learners* di situasi sehari-hari jika dibandingkan dengan anak seusianya (Chauhan, 2011). Mereka memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang berkembang dikarenakan rendahnya fleksibilitas berpikir yang mereka miliki (Hartman, Houwen, Scherder, & Visscher dalam Peltopuro, Ahonen, Kaartinen, Seppäla, & Na`rhi, 2014). *Slow-learners* cenderung menggunakan cara pemecahan masalah yang paling mudah, cenderung agresif, dan perilaku tidak pantas lainnya (Peltopuro Ahonen, Kaartinen, Seppäla, & Na`rhi, 2014). Mereka sangat berisiko mengalami gangguan pada

fungsi adaptif berupa kesulitan di bidang akademis, sosial, maupun vokasional (Ninivaggi dalam Karande, Kanchan, & Kulkarn, 2008).

Keterampilan pemecahan masalah sosial sangat bermanfaat bagi siswa *slow-learners* agar memiliki *self-determined* dalam bertindak. Wehmeyer (dalam Glago, Mastropieri, & Scruggs, 2009) menjelaskan bahwa perilaku *self-determined* adalah serangkaian tindakan yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai *primary causal agent* di kehidupannya serta mempertahankan atau meningkatkan kualitas kehidupan. *Self-determination* memiliki interpretasi yang luas namun menekankan pada pengembangan kemampuan sepanjang waktu, memenuhi kebutuhan dalam membangun kapasitas, kesempatan untuk melakukan tindakan yang *self-determined*, dan memperoleh kualitas kehidupan yang diinginkan (Wehmeyer dalam Palmer, 2011). Dengan kata lain, *self-determination* adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan tindakan dirinya guna mencapai kualitas kehidupan yang optimal.

Wehmeyer, Abery, Mithaug, dan Stancliffe (2003) menjelaskan bahwa *self-determination* mendorong seseorang untuk bertindak secara mandiri dengan menerima dukungan seminimal mungkin (autonomi); mengendalikan tindakannya sendiri (*self-regulated*); dan memahami dampak dari tindakannya terhadap orang lain dan lingkungan

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

tempat tinggalnya (*self-realizing*). Hal ini juga dijelaskan oleh Agran dan Wehmeyer (2000), seseorang yang *self-determined* secara konsisten meregulasi proses pemecahan masalah untuk mencapai tujuan-tujuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Gagne (dalam Cote, 2010) menunjukkan bahwa pemecahan masalah membutuhkan serangkaian kemampuan untuk mengenali masalah yang ada, menggunakan pengalaman lampau untuk menghadirkan berbagai alternatif pemecahan masalah, memilih satu solusi terbaik, dan mengevaluasi solusi pilihan itu agar dapat berhasil mengatasi masalah. Kegiatan tersebut melibatkan kemampuan mengidentifikasi dan *monitoring* kemajuan yang dicapai siswa dalam proses pemecahan masalahnya. Keterampilan tersebut sangat berguna siswa *slow-learners* untuk mengambil keputusan dan mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Self-Determined Learning Model of Instruction (SDLMI) merupakan salah satu model pengajaran yang diberikan kepada guru untuk mengajarkan siswa keterampilan pemecahan masalah (Cote, 2010). Model ini memungkinkan siswa menjadiseorang *self-regulated problem solvers* dan meningkatkan *self-determination* (Agran, Blanchard, & Wehmeyer dalam Cote, 2010). SDLMI menggunakan instruksional langsung yang sistematis dan memberikan kesempatan untuk

mempraktikkan keterampilan yang dipelajari di situasi kehidupan sehari-hari (Loman, Vatland, Strickland-Cohen, Horner, & Walker, 2010). Program ini cocok untuk diterapkan kepada *slow-learners* karena melibatkan instruksi langsung yang sistematis, aktivitas yang konkrit serta banyaknya kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari.

Efektivitas SDLMI dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa telah dibuktikan kepada siswa dengan disabilitas intelektual dan gangguan belajar serta gangguan emosional (Glago, 2005; Cote, 2010; Cote, Jones, Barnett, Pavelek, Nguyen, & Sparks, 2014). Penelitian Glago (2005) membuktikan bahwa SDLMI efektif mengajarkan sejumlah keterampilan *self-determined* pada siswa dengan disabilitas intelektual dan gangguan belajar, meliputi kemampuan pemecahan masalah, penetapan tujuan, regulasi diri, dan pengambilan keputusan. Selain itu, Cote (2010) membuktikan efektivitas SDLMI dalam mengajarkan keterampilan pemecahan masalah kepada siswa menengah pertama dengan disabilitas intelektual ringan dan sedang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas SDLMI untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial *slow-learner*. Program SDLMI memang dirancang untuk diberikan kepada guru

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

sebagai acuan dalam mengajarkan keterampilan pemecahan masalah pada siswa. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti akan memberikan SDLMI langsung kepada siswa yang *slow-learner* untuk membuktikan terlebih dahulu apakah program ini bermanfaat bagi *slow-learner* dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosialnya. Hasil penelitian ini akan dijadikan patokan dalam memodifikasi program SDLMI bilamana perlu agar lebih sesuai dengan karakteristik *slow-learners*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain AB. Gravetter dan Forzano (2010) menjelaskan bahwa dalam Desain AB, A merupakan kondisi pada saat subyek belum mendapatkan intervensi (*pretest/ baseline*) sedangkan B merupakan kondisi ketika subyek diberikan intervensi, kemudian mengukur perilaku kembali (tahap A/ *post-test*). Program intervensi ini merupakan adaptasi dari penelitian Cote (2010) dengan menggunakan SDLMI sebagai instruksi pemecahan masalah sosial. Judul program intervensi ini adalah "Program SDLMI (*Self-Determination Learning Model of Instruction*) untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial pada Siswa *Slow Learner*". Secara umum, intervensi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program SDLMI dalam meningkatkan keterampilan pemecahan

masalah sosial pada siswa *slow learner*. Penelitian ini menggunakan *single subject design*, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah satu orang subjek, yaitu siswa *slow learner* berinisial P berusia 14 tahun dengan kecerdasan pada taraf ambang batas di bawah rata-rata (IQ Total = 73, Skala Wechsler). Melalui intervensi ini, P diharapkan dapat menerapkan keterampilan pemecahan masalah sosial di kehidupan sehari-harinya sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan mengarahkan pada tindakan *self-determined*.

Selama intervensi, peneliti akan mengajarkan dan melatih P untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sosial melalui program SDLMI yang diterapkan pada berbagai situasi masalah. Prosedur yang digunakan adalah *instructional prompting, modelling*, memberikan umpan balik, dan *role-play*. Selain itu, untuk mendukung jalannya intervensi, peneliti juga akan menggunakan *tangible* dan *social reinforcement* dalam rangka meningkatkan komitmen dan kerjasama P dalam mengikuti program.

Instrumen penelitian menggunakan lembar pengukuran dalam penelitian Cote (2010) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Adapun instrumennya adalah sebagai berikut: Panduan Harian Instruksi Pemecahan Masalah, Pengukuran Langkah Pemecahan Masalah, Pengukuran *Baseline*

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

Situasi Masalah, Pengukuran Situasi Masalah, Kuesioner Pemecahan Masalah, dan Pengukuran Generalisasi.

Panduan Harian Instruksi Pemecahan Masalah memuat prosedur yang harus diikuti oleh peneliti ketika memperkenalkan siswa kepada instruksi pemecahan masalah. Lembar Pengukuran Langkah Pemecahan Masalah mengevaluasi pengetahuan P terhadap tiga langkah pemecahan masalah yaitu: (a) "Apa masalahnya?"; (b) "Bagaimana cara kamu mengatasinya?"; dan (c) "Mengapa hal itu bisa berhasil?". Skenario Situasi Masalah bertujuan untuk mengetahui performa keterampilan pemecahan masalah dalam menyelesaikan situasi masalah (kognitif). Lembar kerja ini terdiri dari dua, yaitu Pengukuran *Baseline* Situasi Masalah dan Pengukuran Situasi Masalah yang memuat 10 situasi masalah sosial di sekolah yang melibatkan interaksi dengan guru, teman sebaya, dan orangtua. Satu skenario memuat lima jawaban mengenai langkah pemecahan masalah. Jawaban P dievaluasi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (a) jika P mengidentifikasi satu masalah, (b) jika P memberikan solusi, (c) jika P memberikan solusi kedua, (d) jika P mengidentifikasi kemungkinan solusi terbaik, dan (d) jika P dapat memberikan alasan mengapa cara itu dapat berhasil. Jawaban yang benar mendapatkan satu poin, sedangkan jawaban yang salah bernilai nol. P

dinyatakan berhasil jika dapat mencapai level kriteria sebesar 80% atau menjawab dengan benar empat dari lima (4/5) pertanyaan yang terdapat di satu skenario situasi masalah. Penilaian lembar kerja ini di catat dalam Rubrik Penilaian.

Pengukuran Kuesioner Pemecahan Masalah digunakan untuk mengukur pengetahuan P tentang pemecahan masalah. Pengukuran Generalisasi untuk melihat kemampuan P dalam menerapkan keterampilan pemecahan masalah sosial di situasi nyata. P memperoleh satu poin jika menunjukkan lima kriteria berikut: (a) jika P mengidentifikasi satu masalah, (b) jika mengidentifikasi dua kemungkinan solusi (satu solusi bernilai satu poin), (c) jika ia mengidentifikasi kemungkinan solusi terbaik, dan (d) jika ia mengidentifikasi mengapa cara itu dapat berhasil. Indikator keberhasilan dalam pengukuran ini adalah level kriteria sebesar 80% atau jika P menjawab dengan benar empat dari lima jawaban yang diberikan.

Program ini dapat dikatakan berhasil apabila setelah program dilaksanakan terdapat perbedaan tingkah laku antara sebelum pelaksanaan program dan setelah pelaksanaan program (perbandingan data *baseline* dengan data evaluasi). Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat pada subyek selama proses pemecahan masalah, yaitu jika P mampu

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

mengikuti langkah-langkah dalam pemecahan masalah: mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi solusi, dan mengevaluasi keberhasilan satu solusi pilihan ketika dihadapkan dengan satu situasi masalah tanpa bimbingan fasilitator dengan benar. Hal tersebut diketahui dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pengukuran situasi masalah. Program dikatakan berhasil jika P berhasil mencapai level kriteria sebesar 80% di tiga situasi masalah secara berturut-turut.

Intervensi dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap *Baseline* dilakukan untuk mendapatkan data awal mengenai strategi yang digunakan P selama proses pemecahan masalah. *Baseline* dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui langkah pemecahan masalah yang diterapkan oleh P dan Pengukuran *Baseline* Situasi Masalah untuk mengetahui kemampuan P dalam menerapkan keterampilan pemecahan masalahnya. Tahap kedua adalah tahap intervensi yang mengikuti Panduan Harian Instruksi Pemecahan Masalah Cote (2010), yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama, sebagai sesi pembukaan peneliti memberikan pengantar intervensi yang akan menjelaskan tentang pemecahan masalah dan pentingnya keterampilan pemecahan masalah sosial dalam kehidupan. Setelah itu akan dilakukan diskusi untuk membahas kesulitan P dalam memecahkan masalah. Tahap kedua

akan diajarkan tiga langkah pemecahan masalah, yaitu mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi solusi, dan mengevaluasi keberhasilan solusi tersebut. Tahap selanjutnya, peneliti sebagai fasilitator program akan memberikan contoh dalam mempraktikkan penerapan strategi. Setelah itu, P akan diminta melakukan praktik penerapan strategi dibimbing oleh fasilitator melalui prosedur *scaffolding* (memberi instruksi, pertanyaan, dan umpan balik). Bimbingan yang diberikan fasilitator akan dikurangi secara bertahap (*fading of prompting*) sehingga pada tahap akhir, P akan diminta untuk menerapkan keterampilan pemecahan masalah sendiri. Tahap terakhir program adalah tahap *post-test*, peneliti akan melakukan evaluasi dengan lembar pengukuran situasi masalah dan pengukuran generalisasi di *setting* yang sebenarnya kepada P. Selanjutnya akan dilakukan observasi dan wawancara terhadap penerapan strategi yang sudah diajarkan selama proses pemecahan masalah yang ditampilkan P. *Post-test* akan dilakukan setelah jeda satu minggu. Pada saat *post-test*, fasilitator menyampaikan kepada P bahwa program intervensi telah berakhir serta menyampaikan hal-hal yang dapat dilakukan sebagai upaya tindak lanjut program nantinya.

Pelaksanaan intervensi akan dilakukan di rumah partisipan. Penentuan tempat pelaksanaan intervensi telah disepakati oleh

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

partisipan, orang tua partisipan, dan peneliti. Waktu untuk melakukan intervensi adalah pada siang hingga sore hari setelah partisipan pulang sekolah. Secara keseluruhan, sesi intervensi ini akan dilakukan sebanyak 10-12 sesi dan diperkirakan selesai dalam waktu 3 minggu. Setiap sesi diperkirakan berlangsung selama 30 - 40 menit dengan diselingi istirahat selama 5 menit sebanyak satu hingga dua kali. Penentuan rentang waktu tersebut disesuaikan dengan rentang konsentrasi yang mampu ditampilkan partisipan pada saat pengambilan data awal. Analisis akan dilakukan terhadap data observasi dan wawancara serta penilaian lembar kerja partisipan untuk melihat apakah terjadi peningkatan keterampilan pemecahan masalah sosial P ketika dihadapkan pada berbagai situasi masalah.

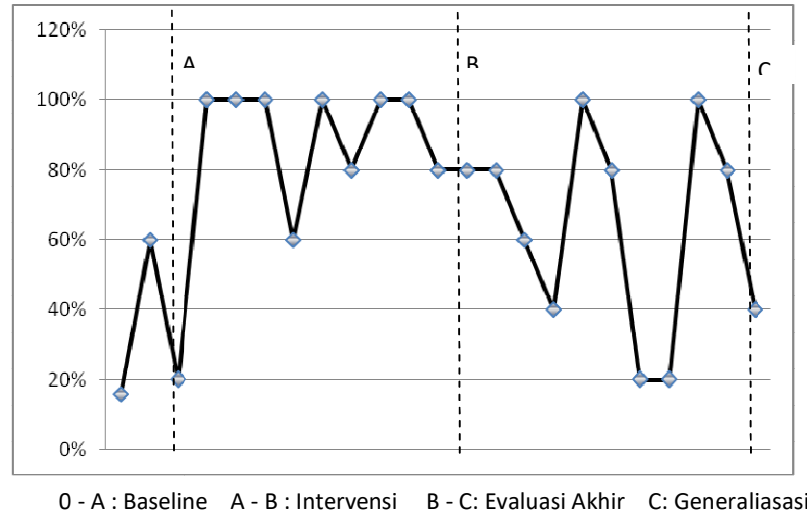
HASIL

Secara keseluruhan, program intervensi ini efektif untuk meningkatkan kemampuan P dalam memecahkan masalah sosial. Bila dibandingkan, hasil evaluasi akhir P menunjukkan pencapaian yang lebih baik

daripada pada saat pra intervensi. Ketika pra intervensi, P sama sekali tidak bisa mengidentifikasi langkah-langkah pemecahan masalah, sedangkan pada evaluasi akhir ia mampu mengingat kembali tiga strategi pemecahan masalah secara berurutan. Begitu juga dengan pengetahuan P mengenai pemecahan masalah. Ketika pra intervensi, P belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai proses pemecahan masalah, sedangkan pada saat evaluasi akhir P memiliki pengetahuan yang memadai mengenai proses pemecahan masalah. P mampu mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi dua solusi, dan menentukan solusi terbaik. Hanya saja, dalam aspek psikomotor, P belum menampilkan keterampilan tersebut di situasi nyata. Di sisi lain, P menunjukkan performa keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik pada Pengukuran Situasi Masalah dibandingkan pada saat Pengukuran *Baseline* Situasi Masalah. Pada Pengukuran Situasi Masalah di evaluasi akhir, P berhasil mencapai indikator keberhasilan, level kriteria sebesar 80% tiga kali secara berturut-turut, sedangkan pada saat *baseline* P hanya mampu mencapai level 60%.

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER



Grafik 1.1. Keterampilan Pemecahan Masalah

Efektivitas program dievaluasi dengan membandingkan data Situasi Masalah, yaitu ketika *baseline*, latihan, *posttest*, dan pengukuran generalisasi. Secara umum, terjadi peningkatan keterampilan pemecahan masalah pada diri P. Peningkatan keterampilan pemecahan masalah P dapat dilihat pada grafik 1.1. Data grafik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan pemecahan masalah selama intervensi. Ketika *baseline*, P sama sekali tidak menguasai keterampilan pemecahan masalah. Setelah mengikuti program intervensi, ia menunjukkan adanya peningkatan dalam menerapkan langkah pemecahan masalah di berbagai skenario situasi masalah. P juga berhasil mempertahankan keterampilan pemecahan masalah setelah program intervensi dihentikan

selama satu minggu. Perbandingan data pra intervensi dan evaluasi akhir tersebut menunjukkan efektivitas instruksi pemecahan masalah dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDLMI merupakan program yang efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan pemecahan masalah pada siswa *slow-learner*. Berdasarkan perbandingan *mean* Pengukuran Situasi Masalah (*baseline* = 16 % dan evaluasi akhir = 66%) dengan level kriteria minimum (80%), P menunjukkan peningkatan keterampilan pemecahan masalah sosial sebanyak 62.5 %. P mampu mempelajari langkah-langkah pemecahan sebuah masalah,

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

meliputi mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi dua solusi, serta memilih solusi terbaik dan menjelaskan mengapa cara itu dapat berhasil mengatasi masalah yang ada. Selain itu, P juga mampu menerapkan ketiga langkah tersebut pada skenario situasi masalah. Instruksi pemecahan masalah SDLMI dapat diterapkan dalam *setting* nyata, yaitu di kelas. P menampilkan performa keterampilan pemecahan masalah sosial ketika berada di situasi masalah yang sebenarnya di kelas (*mean* generalisasi = 60%). Hanya saja, keterampilan pemecahan masalah P belum diikuti oleh kemampuannya untuk mencari bantuan kepada orang lain saat dibutuhkan. Terakhir, Hasil pengukuran evaluasi akhir menunjukkan bahwa P mampu mempertahankan keterampilan pemecahan masalah sosial setelah satu minggu intervensi dihentikan.

Program SDLMI dirancang bagi guru untuk mengajarkan siswa menjadi seorang *self-regulated problem solvers* guna mencapai tujuan tertentu (Agran, Blanchard, & Wehmeyer dalam Cote, 2010). Menurut Palmer, Wehmeyer, Gipson, dan Agran (2004), SDLMI dapat diterapkan secara luas kepada semua siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hanya saja program ini lebih sering diberikan kepada siswa dengan disabilitas intelektual atau gangguan belajar (Agran,

Blanchard, Wehmeyer, & Hughes, 2002; Glago, 2005; Cote, 2010; Dattilo & Rusch, 2012; Cote, Jones, Barnett, Pavelek, Nguyen, & Sparks, 2014). *Slow-learners* cenderung dianggap kurang memperoleh manfaat intervensi dibandingkan dengan siswa dengan disabilitas intelektual (Schuiringa, Van Nieuwenhuijzen, Orobio de Castro, & Matthys, 2017). Pada penelitian ini, SDLMI diujikan pada siswa untuk mengetahui efektivitas program jika diterapkan pada *slow-learner*.

Efektivitas program SDLMI pada *slow-learners* merupakan manfaat dari penggunaan instruksional langsung dan sistematis yang dirancang sesuai dengan karakteristik *slow-learners*. Kegiatan belajar bagi mereka lebih efektif ketika menggunakan instruksi-instruksi langsung dan aktif serta diikuti dengan contoh-contoh yang konkrit (Shaw, 2010). Instruksi yang mendorong siswa belajar dengan melakukannya (*learning by doing*) sesuai bagi kemampuan *slow-learners* yang tergolong konkrit dan operasional. Pengulangan yang sering dan kesempatan untuk mempraktikkan berulang kali dapat membantu mereka menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu, kesempatan untuk mengaplikasikan materi dan keterampilan yang dipelajari di berbagai *setting* dapat membantu *slow-learners* untuk menerapkan pengetahuan

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

dan keterampilan tersebut di kehidupan sehari-hari (generalisasi) (Shaw, 2010).

Dalam penelitian Cote (2010), program SDLMI melibatkan pengukuran *baseline* keterampilan pemecahan masalah sebanyak tiga kali. Hal ini bertujuan untuk memperoleh konsistensi pengukuran *pretest* mengenai kemampuan pemecahan masalah para partisipan penelitiannya. Peneliti hanya melakukan satu kali pengukuran *baseline* sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsistensi kemampuan pemecahan masalah sosial yang dimiliki P. Dengan kata lain, P mungkin saja memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik atau kurang dari skor yang ditampilkan pada pengukuran *baseline*. Sementara itu, Cote (2010) dalam penelitiannya melibatkan interrater untuk memberikan skor pemecahan masalah. Hal ini tidak dilakukan oleh peneliti dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian awal untuk melihat efektivitas program SDLMI terhadap *slow-learner*.

Program SDLMI ini mengajarkan langkah pemecahan masalah dan juga memberikan kesempatan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi-situasi masalah yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Shaw (2008) yang menyatakan bahwa *slow-learners* menunjukkan hasil belajar yang efektif ketika mendapatkan

instruksi yang konkrit dan sistematis serta melibatkan kegiatan-kegiatan untuk latihan dan menerapkannya di *setting* yang berbeda-beda (generalisasi) (Quah, 2009; Shaw, 2010). *Slow-learners* membutuhkan tiga hingga lima kali pengulangan untuk menguasai satu materi yang diajarkan (Carroll, 1998). Pengulangan yang sering dan kesempatan untuk mempraktikkan berulang kali dapat membantu mereka menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan. Instruksional *prompting* dalam SDLMI bertujuan untuk membimbing siswa dan sekaligus mendorong kemandirian mereka untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari dalam situasi yang nyata. Sebagai fasilitator, peneliti memberikan sejumlah pertanyaan agar subyek dapat memperhatikan dan memikirkan efisiensi strategi sehingga dapat merefleksikan pemecahan masalahnya selama ini (Ifenthaler, 2012).

Instruksi pemecahan masalah dirancang agar memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan strategi pemecahan masalah pada situasi-situasi masalah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Glago, Mastropieri, dan Scruggs (2009) bahwa pengajaran keterampilan pemecahan masalah lebih efektif dengan menggunakan instruksi yang terstruktur dan diikuti kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tentang keterampilan tersebut pada situasi sehari-hari. Sternberg (dalam Marin

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

& Halpern, 2011) menambahkan bahwa penggunaan isu-isu kehidupan sehari-hari dalam instruksi pemecahan masalah dapat memudahkan siswa untuk menerapkan keterampilan tersebut di luar situasi intervensi. Dengan demikian, siswa dapat mentransfer langkah-langkah pemecahan masalah yang dipelajari selama intervensi ke kehidupan nyata ketika berhadapan dengan situasi-situasi masalah (Ifenthaler, 2012) atau yang dikenal sebagai generalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, baik dalam pengetahuan mengenai langkah pemecahan masalah sosial (kognitif) maupun penerapan keterampilan pemecahan masalah pada situasi masalah yang nyata (psikomotor). Efektivitas program SDLMI berhasil menyentuh ranah kognitif, meliputi pengetahuan mengenai strategi pemecahan masalah. Subyek berhasil mengidentifikasi tiga langkah pemecahan dan memecahkan skenario situasi masalah setelah mengikuti tiga sesi latihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *slow-learner* dapat mencapai *mastery* lebih cepat daripada siswa dengan disabilitas intelektual pada penelitian Cote (2010) yang didukung oleh kemampuan kognitif mereka yang lebih baik daripada siswa dengan disabilitas intelektual (Schuiringa, Van Nieuwenhuijzen, Orobio de Castro, & Matthy, 2017).

Dari segi psikomotor, subyek belum mampu menggeneralisasikan strategi pemecahan masalah pada *setting* yang sebenarnya. Durasi intervensi yang singkat tidak cukup menyediakan kesempatan bagi subyek melatih keterampilan pemecahan masalah di berbagai situasi. Generalisasi meliputi kemampuan seorang individu untuk mempelajari satu hal di konteks tertentu dan kemudian mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam konteks yang berbeda-beda (Dattilo & Rusch, 2012). Siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk menghadapi berbagai situasi masalah dengan konteks dan jenis interaksi sosial yang beragam. Pada penelitian ini, kegiatan instruksi pemecahan masalah hanya melibatkan interaksi antara subyek dan peneliti. Subyek tidak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilannya dalam situasi yang melibatkan interaksi bersama dengan guru, teman sekelas, atau pun orangtua. Oleh sebab itu, subyek belum bisa menampilkan keterampilan pemecahan masalah ketika menghadapi situasi masalah di kelas.

Sekolah inklusi dan reguler dapat menjadikan program SDLMI sebagai model pengajaran baik kepada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa dengan karakteristik *slow-learners*. Siswa *slow-learners* cenderung terjebak dalam sistem pendidikan. Mereka mengalami kesulitan dalam mencapai standar

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

minimal kelulusan pada sekolah reguler namun tidak memenuhi syarat untuk memperoleh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus karena kemampuan mereka jauh lebih baik daripada siswa dengan disabilitas intelektual (Kaznowski, 2004). Rancangan pembelajaran yang tidak peka terhadap kebutuhan siswa dapat memperparah kesulitan belajar yang dialami *slow-learners* (Chauhan, 2011). SDLMI tersusun atas instruksi pengajaran sistematis dan konkrit (Cote, 2010), yang dapat diterapkan pada siswa reguler yang memiliki gangguan belajar ataupun siswa dengan disabilitas intelektual. Para guru dan orangtua dapat memodifikasi SDLMI sebagai metode pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus atau siswa reguler dengan karakteristik seperti *slow-learners*. Edukasi dan pelatihan mengenai SDLMI dapat bermanfaat bagi orangtua atau guru yang mengajar siswa-siswa yang *slow-learners*.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program SDLMI terbukti efektif dalam meningkatkan performa kemampuan pemecahan masalah sosial pada siswa menengah pertama yang *slow-learner*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hipotesis alternatif yang diajukan peneliti, yaitu program SDLMI efektif meningkatkan pemahaman

akanketerampilan pemecahan masalah sosial pada siswa menengah pertama yang *slow-learner*. Perbandingan antara data pra intervensi dan evaluasi akhir menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah sosial setelah penerapan program SDLMI.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan diskusi yang diberikan, terdapat empat saran bagi penelitian selanjutnya. Pertama, sebaiknya penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dan memperbanyak latihan dan *role-play* serta memberikan kesempatan bagi subyek untuk menerapkan keterampilan pemecahan masalah di berbagai *setting* dengan melibatkan interaksi bersama guru, teman sekelas, dan orangtua. Pelaksanaan program dalam jangka waktu yang lebih panjang dapat memberikan kesempatan generalisasi sehingga diharapkan efektivitas program juga dapat mencapai ranah psikomotor, yaitu subyek dapat menampilkan keterampilan pemecahan masalah sosial dalam situasi sehari-hari. Kedua, pengukuran *baseline* sebaiknya dilakukan minimal tiga kali agar memperoleh data yang lebih reliabel mengenai kemampuan pemecahan masalah partisipan. Ketiga, analisis hasil *pretest* dan *posttest* melibatkan *interrater* agar hasilnya lebih obyektif. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat melihat efektivitas SDLMI pada guru dan

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

orangtua dalam mengajarkan instruksi pemecahan masalah sosial kepada *slow-learners*. Sementara itu, sebagai saran praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh pemangku kepentingan, meliputi guru, konselor dan psikolog sekolah, baik di sekolah inklusi maupun sekolah reguler yang menghadapi siswa berkebutuhan khusus atau memiliki karakteristik yang serupa dengan *slow-learners*. Guru atau orangtua dapat memodifikasi SDLMI sebagai metode pengajaran bagi siswa yang kesulitan dalam mengikuti kurikulum reguler di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agran, M., Blanchard, C., & Wehmeyer, M. L. (2000). Promoting transition goals and self-determination through student self-directed learning: The self-determined learning model of instruction. *Education and Training in mental retardation and developmental disabilities*, 35(1), 351-364.
- Carroll, S. (1998). Slow learners in the regular classroom: A handout for teachers. *Helping children at home and school: Handouts from your school psychologist*, 205-206.
- Chauhan, S. (2011). Slow learners: their psychology and educational programmes. *International journal of multidisciplinary research*, 1(8), 279-289.
- Cote, D., Pierce, T., Higgins, K., Miller, S., Tandy, R., & Sparks, S. (2010). Increasing skill performances of problem solving in students with intellectual disabilities. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 5(12), 512-524.
- Cote, D. L., Jones, V. L., Barnett, C., Pavelek, K., Nguyen, H., & Sparks, S. L. (2014). Teaching problem solving skills to elementary age students with autism. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 189-199.
- Dattilo, J., & Rusch, F. (2012). Teaching problem solving to promote self-determined leisure engagement. *Therapeutic Recreation Journal*, 46(2), 91-105.
- Glago, K. D. (2005). *The effect of problem solving self-determination instruction on elementary students with learning disabilities and emotional disabilities*. George Mason University.
- Glago, K., Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2009). Improving problem solving of elementary students with mild disabilities. *Remedial and Special Education*, 30(6), 372-380.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2010). *Research methods for the behavioral sciences* (Gravetter). Belmont: Cengage Learning.
- Ifenthaler, D. (2012). Determining the effectiveness of prompts for self-regulated learning in problem-solving scenarios. *Journal of Educational Technology & Society*, 15(1), 38-52.
- Karande, S., Kanchan, S., & Kulkarni, M. (2008). Clinical and psychoeducational profile of children with borderline intellectual functioning. *The Indian Journal of Pediatrics*, 75(8), 795.
- Kaznowski, K. (2004). Slow learners: Are educators leaving them behind?. *NASSP Bulletin*, 88(641), 31-45.

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

EFEKTIVITAS SELF DETERMINATION LEARNING MODEL OF INSTRUCTION (SDLMI)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA SLOW
LEARNER

- Loman, S., Vatland, C., Strickland-Cohen, K., Horner, R., & Walker, H. (2010). Promoting self-determination: A practice guide. *Kansas City, KS: National Gateway to Self-Determination*.
- Marin, L. M., & Halpern, D. F. (2011). Pedagogy for developing critical thinking in adolescents: Explicit instruction produces greatest gains. *Thinking skills and creativity*, 6(1), 1-13.
- Palmer, S. B. (2011). Self-determination--A life-span perspective.
- Palmer, S. B., Wehmeyer, M. L., Gipson, K., & Agran, M. (2004). Promoting access to the general curriculum by teaching self-determination skills. *Exceptional Children*, 70(4), 427-439.
- Peltopuro, M., Ahonen, T., Kaartinen, J., Seppälä, H., & Närhi, V. (2014). Borderline intellectual functioning: a systematic literature review. *Intellectual and developmental disabilities*, 52(6), 419-443.
- Quah, M. L. (2009). Teaching Slow-Learning Children. *Teaching and Learning*, 60-69.
- Schuiringa, H., van Nieuwenhuijzen, M., Orobio de Castro, B., & Matthys, W. (2017). Executive functions and processing speed in children with mild to borderline intellectual disabilities and externalizing behavior problems. *Child Neuropsychology*, 23(4), 442-462.
- Shaw, S. R. (2008). An educational programming framework for a subset of students with diverse learning needs: Borderline intellectual functioning. *Intervention in school and clinic*, 43(5), 291-299.
- Shaw, S. R. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. *Principal leadership*, 10(6), 12-16.
- Wehmeyer, M. L., Abery, B. H., Mithaug, D. E., & Stancliffe, R. J. (2003). *Theory in self-determination: Foundations for educational practice*. Charles C Thomas Publisher.
- Weir, K., Cooney, M., Walley, M., Moss, C., & Carter, E. W. (2017). Fostering Self-Determination Among Children and Youth with Disabilities. *Waisman Center, University of Wisconsin-Madison. Saatavissa*, 29, 2017.

Risanita Fardian Farid, Magister Profesi Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok. Email: risanita.fardian@gmail.com
Wahyu Indianti, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
Evita E. Singgih, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.